

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia dari ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah SWT. Ketauhidan yang membawa manusia kepada kebebasan sejati terhadap apapun yang ada, menuju kepada ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Bahkan dalam al-Qur'an sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah mengadakan "transaksi" atau "perjanjian" dengan Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan. Sebagaimana firman Allah surah al-A'raf/7: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Apabila diperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid". Sedangkan potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan intelegensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.

Selain itu juga manusia pada hakekat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah.¹

Nilai tauhid ini sangat berhubungan dengan aqidah. Aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.²

Aqidah bukan hanya tentang sikap untuk mengenal Tuhannya melainkan dapat tulus ikhlas beribadah karena-Nya. Oleh karena pada dasarnya manusia diciptakan hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam hal ini dijelaskan dalam QS. adz-Dzariyat/51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Menurut Ibnu Taimiyah aqidah islam yaitu mewajibkan beriman atau percaya kepada Allah SWT., malaikat-malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya serta kebangkitan/hidup kembali setelah mati dan beriman kepada qadar baik maupun buruk.³

Implementasi dari ketauhidan ialah ibadah. Ibadah merupakan konsekwensi dari keyakinan kepada Allah dalam kalimat yang *La Ilaha illallahu* (tiada Tuhan selain Allah). Manifestasi dari persaksian yang telah diucapkan oleh

¹Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Conference Book, 1978.), h. 4-5.

² Hassan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidawi, (Bandung: PT. Alma'arif, 1992), h. 9

³ Mustafa Al 'Amin, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taymiyah*, (Bandung: PT. Alma'arif, 1982), h. 7

seorang muslim adalah menjalankan ibadah sebagai bentuk pengabdianya kepada Allah. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan menyucikan jiwa dengan mengenal dan mendekatkan diri serta beribadat kepada-Nya.⁴

Kedudukan ibadah merupakan hal yang paling utama dan menjadi titik sentral dari sebuah aktifitas seorang muslim. Seluruh kegiatan muslim pada dasarnya merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Sehingga apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda, yaitu nilai material dan nilai spiritual. Nilai material adalah imbalan nyata yang diterima di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah ibadah yang hasilnya akan diterima di akhirat. Aktifitas yang bermakna ganda ini yang disebut amal saleh.⁵

Diantara macam-macam ibadah yang patut diajarkan pada anak tersebut adalah kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang hukumnya sunat seperti shalat sunat, puasa sunat, sadaqah, infaq dan lain sebagainya. Intinya segala perbuatan baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ditujukan kepada Allah, maka akan bernilai ibadah. Oleh karena itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak mereka dengan baik tentang nilai-nilai ibadah. Sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Akan tetapi kondisi ini sekarang sangat memperhatikan. Keluarga yang menjadi ujung tombak pembinaan dan pembentukan anak menjadi sebuah tantangan di era globalisasi. Kondisi negatif yang sering menjadi permasalahan

⁴ Farid Azmi, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Siswa di SMA Kota Banjarbaru (tesis)*, (Banjarmasin, IAIN Antasari, 2012), h. 43

⁵ *Ibid*, h. 44

sebagai salah satu akibat dari kurangnya pendidikan keagamaan di dalam keluarga.

Situasi memprihatinkan yang memungkinkan dapat terjadi pada anak dirumah, seperti adanya indikasi kemalasan dalam melaksanakan ibadah (rutinitas shalat), kurangnya penghormatan terhadap orang tua, pergaulan bebas, pertengkaran yang mengarah pada perkelahian antar pelajar, akrabnya siswa dengan obat-obatan terlarang, dan perilaku lainnya yang bernuansa negatif lainnya.

M. Arifin dalam bukunya yang berjudul *“Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga”*, mengemukakan bahwa: Keluarga, adalah merupakan lingkungan pendidikan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup dalam anak didik di kemudian hari. Pendidikan agama dalam keluarga akan sangat besar pengaruhnya atas diri anak yang dapat menentukan haluan dalam masa depan anak di masyarakat.⁶

Dalam keluarga terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, pembinaan ketaatan beribadah pada siswa juga dimulai dari keluarga. Pengalaman-pengalaman keagamaan dalam keluarga merupakan unsur positif dalam pembentukan kepribadian anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Latihan dan pembinaan tentang agama, perlu dilaksanakan sejak anak masih kecil, sesuai pertumbuhan pendidikan.

⁶M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.75.

Sebagaimana ditegaskan dalam QS at-Tahrim/66 ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١﴾

Seperti yang telah dijelaskan ayat di atas, bahwa orang tua berperan sekali dalam menumbuhkan keimanan, ibadah dan akhlak anak-anaknya. Semakin banyak orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya, akan semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapat anak, dan ini merupakan modal dasar bagi pembinaan keagamaan di sekolah.

Bagaimanapun bagusya pembinaan yang diberikan di sekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada dukungan dari orang tua murid. Jadi keberhasilan pembinaan keagamaan di sekolah tidak terlepas dari bimbingan dan pembinaan dari orang tua siswa dalam keluarga.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menyatakan bahwa tugas seorang guru adalah “membina pribadi” anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak.⁵

Selain itu, Mahmud Yunus menyatakan tugas pertama dan utama yang terpikul pundak alim ulama, guru-guru agama dan pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putera-puteri, orang dewasa dan masyarakat umum agar mereka berkepribadian yang baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.⁶

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. Ke-13, (Jakarta : Bulan Bintang, 1999), h. 57

⁶Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Cet ke-3, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), h. 12

Di tengah perkembangan era globalisasi yang semakin berkembang. Berbagai tayangan baik dari media sosial, elektronil yang menampilkan tontonan yang dapat merusak perilaku dan moral. Oleh karena itu anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, harus mendapatkan perhatian khusus dan filter dalam menjaga keimanan dan akhlak mereka. Keluarga yang baik dan berkualitas akan melahirkan generasi-generasi yang baik pula. Di sinilah pentingnya pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer. Sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, Apa yang ia lihat, dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat tema tentang pendidikan tauhid di dalam lingkungan keluarga yang dituangkan dalam judul tesis **"Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Kontemporer (Studi Kasus Keluarga Sakinah Teladan Kota Banjarmasin) "**.

B. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan yang akan penulis paparkan dalam penelitian ini terkait dengan pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer. Adapun keluarga kontemporer yang dimaksud pada penelitian ini adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang berhadapan dengan kemajuan zaman/masa kini. Sedangkan yang menjadi sasaran atau objek penelitian ini adalah 3 (tiga)

pemenang keluarga sakinah teladan tingkat kota Banjarmasin tahun 2008, 2013, dan 2014.

Fokus pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu tentang peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah, tujuan dan materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah.
- b. Untuk mengetahui tujuan dan materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.
- c. Untuk mengetahui metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan memiliki nilai akademis dan mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.
2. Sebagai informasi bagi setiap orang tua, keluarga bagaimana memberikan pendidikan tauhid dan materi yang disampaikan kepada anak-anak mereka.
3. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang konsep pendidikan tauhid, sebagai modal untuk selanjutnya dikembangkan dan diaplikasikan dalam

dunia pendidikan, baik pendidikan di keluarga, di sekolah maupun dimasyarakat.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahpahaman mengenai judul dalam tesis ini, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pendidikan,

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.⁷

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha orang tua atau generasi tua untuk mempersiapkan anak atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Orang tua atau generasi tua memiliki kepentingan untuk mewariskan nilai, norma hidup dan kehidupan generasi penerus. Ki Hajar Dewantara mengatakan: “mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota

⁷ Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 204

masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.⁸

2. Tauhid

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *tauhid* merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah; kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يؤحد). Secara etimologis, tauhid berarti keesaan. Maksudnya ialah keyakinan bahwa Allah SWT adalah esa, tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu “keesaan Allah”; mentauhidkan berarti “mengakui akan keesaan Allah; mengeesakan Allah”.⁹

3. Keluarga

Dalam kamus Bahasa Indonesia, istilah keluarga merupakan kata benda yang terdiri dari ibu bapak beserta anak-anaknya, dapat diartikan juga seisi rumah.¹⁰

Adapun keluarga dalam penulisan ini adalah keluarga muslim, mengutip pendapat Khatib Ahmad Santhut bahwa keluarga muslim adalah

⁸ Aulia Reza Bastian, *Reformasi pendidikan*, (Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002, h.11-12

⁹ Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993), h. 1

¹⁰ Dinas P & K, *Kamus Bahasa Indonesia...*, h 536

keluarga dengan ayah dan ibu yang memegang teguh ajaran Allah SWT dan Sunnah Rasul, karena itu keluarga muslim merupakan intisari dan paling prinsipil dalam usaha membentuk, dan mewujudkan masyarakat muslim.¹¹

Dan keluarga muslim yang dimaksud adalah 3 (tiga) keluarga pemenang keluarga sakinah teladan kota banjarmasin yakni bapak Drs.KH. Ibrahim Hasani (Pemenang teladan tahun 2008), Bapak Abdullah Muhdi, BA (pemenang teladan tahun 2013) dan Bapak Dr.H. Mirhan MN, M.Ag (pemenang teladan tahun 2014)

4. Kontemporer

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia istilah kontemporer diratikan dengan kekinian, dewasa ini atau masa kini.¹²

Yang penulis maksudkan tentang istilah kontemporer dalam penelitian ini yaitu sesuatu yang berhadapan dengan perkembangan zaman atau masa kini.

Adapun yang penulis maksudkan dalam istilah-istilah diatas secara konseptual berkaitan dengan penelitian ini ialah tentang pendidikan tauhid yang diterapkan dalam keluarga masa kini. Yang berkenaan dengan peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah, tujuan dan materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.

¹¹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terj. Ibnu Murdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), h. 5

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), h.264

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kajian terhadap Pendidikan tauhid telah banyak dilakukan diantaranya yaitu:

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah tentang pendidikan tauhid atau keimanan dalam keluarga telah banyak dilakukan, diantaranya oleh saudara Hunainin (1996) dengan Judul “ *Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al Islam* ”. Dia menjelaskan bahwa pendidikan keimanan bagi anak bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab, jujur, dan terhindar dari sifat-sifat kebinatangan. Tanggug jawab ini dipikul oleh orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Selanjutnya saudara Silahuddin (1998) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Keimanan Pada Usia Anak (Tinjauan Psikologis)*”. Dia menyimpulkan bahwa pendidikan keimanan pada usia anak yakni usia 0-12 tahun, metode yang paling baik adalah dengan metode keteladanan. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan psikomotor anak dan perkembangan anak. Dia menekankan kepada asma-asma Allah sebagai materinya, dengan harapan anak dapat meresapi dan mengamalkannya di kehidupannya di masa yang akan datang.

Kemudian penelitian Umar Faruq (2003) yang berjudul “*Pendidikan Islam Dalam Keluarga : Studi atas pemikiran KH. Abdurrahman Ar-Roisi*” Yang dalam pembahasannya menyinggung tentang keluarga idaman, disebutkan bahwa

tujuan pendidikan Islam dalam keluarga adalah menciptakan keluarga idaman yakni bahagia lahir-batin, dunia dan akhirat. Sebagai langkah awalnya ialah pendidikan pembentukan keyakinan kepada Allah yang dapat diharapkan melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer yang ditekankan pada beberapa aspek tentang pendidikan tauhid yang diterapkan dalam keluarga masa kini. Yang berkenaan dengan peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah, tujuan dan materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa kajian terdahulu, belum ada tulisan/penelitian yang fokus membahas mengenai kajian yang sedang penulis angkat.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini dibahas dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama atau pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, yang mengetengahkan beberapa masalah sehingga penulis termotivasi untuk melakukan kajian terhadap pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer (studi kasus keluarga sakinah teladan Kota Banjarmasin), kemudian dibuat fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kerangka teoritis yang mengetengahkan tentang pengertian tauhid dan pendidikan tauhid, dasar dan tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah, metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, dan terakhir kerangka pemikiran.

Bab ketiga memaparkan tentang metode penelitian yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat paparan data dan pembahasan data, deskripsi lokasi penelitian, profil keluarga sakinah teladan kota Banjarmasin, peran pendidikan tauhid dalam membentuk keluarga sakinah, tujuan dan materi pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer, metode pendidikan tauhid dalam keluarga kontemporer.

Bab kelima, penutup, yang berisi simpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran.